

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kewirausahaan telah mengambil peran penting dalam kebijakan pemerintah dan organisasi internasional di seluruh dunia, dianggap sebagai paradigma baru ilmu pengetahuan sosial ekonomi. Kewirausahaan juga merupakan kunci penting dalam faktor utama dalam mencapai pertumbuhan ekonomi dan perkembangannya, serta berkontribusi pada persaingan pasar nasional maupun internasional, menanggulangi masalah pengangguran melalui penciptaan lapangan kerja yang kuat dan pembangunan sosial yang positif, dan dalam menentukan perkembangan ekonomi jangka panjang. ((Afeework, Kassa, & Satya, 2015; Afeework, Kassa, & Satya, 2014; Sesen 2013; Marques, Ferreira, Gomes, & Ricardo, 2012)). Terciptanya usaha-usaha baru, secara khusus, menjadi hal penting disepanjang periode perkembangan ekonomi, karena menghasilkan lapangan pekerjaan baru, menyebarkan inovasi, dan memberikan dukungan terhadap perekonomian lokal (Arrighetti et al. 2016).

Minat berwirausaha menggambarkan bagaimana seseorang dalam mengamati lingkungan, membangun ide, dan mengidentifikasi kesempatan, juga menganalisis ancaman-ancaman dan berbagai kesempatan sehingga mampu menguasainya. Secara keseluruhan ialah bagaimana seseorang memutuskan bersedia memulai sebuah usaha yang beresiko. Sangatlah penting untuk memahami bagaimana seseorang membuat keputusan untuk berwirausaha guna menumbuhkan lebih banyak kewirausahaan, salah satunya melalui perspektif teori kognitif ((Autio et al., 2001 dalam Ahmad et al. 2014; Krueger et al., 2000 dalam Ambroise 2014)). Komitmen seseorang dalam menjadi seorang wiraswasta untuk membangun sebuah bisnis memberikan pengaruh kuat yang signifikan dalam membentuk minat berwirausaha (Ajzen, 1991). Minat mampu memprediksi tindakan dengan sangat baik. Seseorang yang memulai bisnis dengan minat dapat diidentifikasi dan diamati ketika mereka jauh lebih siap berkembang melalui proses-proses kewirausahaan dibandingkan dengan mereka yang tidak. Minat wirausaha sangat penting dalam memahami dinamika wirausaha karena

minat merupakan kunci dasar karakter awal sebuah usaha baru ((Bird, 1988; Katz and Gartner, 1988; Krueger and Carsrud, 1993 dalam Devonish et al. 2010)). Berbagai pendekatan dalam menjelaskan berbagai faktor yang membangun minat berwirausaha telah dikonfirmasi berbagai bidang ilmu. Minat berwirausaha pada siswa sekolah swasta lebih tinggi pada seluruh aspek dibandingkan siswa sekolah negeri (Zaidatol Akmaliah Lope Pihie, Bagheri, and Sani 2013).

Dua hal utama menjadi *entrepreneur* adalah memiliki keinginan yang luarbiasa dan memiliki wawasan yang luas (Ciputra 2016). Simulasi mental dan berfikir konterfaktual sebagai proses kognitif penting yang dapat membantu siswa, sebagaimana calon wirausaha, mengidentifikasi dan membangun kemungkinan dan kesempatan-kesempatan inovatif, dimana hal ini dapat dimunculkan dan dibangun (Devonish et al. 2010). Institusi pendidikan memegang peran penting dalam membangun kompetensi awal wirausaha yang kemudian dimanifestasikan dalam bentuk kegiatan wirausaha. Penelitian menunjukkan bahwa institusi pendidikan sebagaimana anggota didalamnya yang terlibat didalam aktivitas wirausaha memainkan peran penting dalam membangun minat berwirausaha diantara siswa melalui program-program inovatif dan orientasi budaya (Ismail et al. 2015).

Pendidikan kewirausahaan sebagai merupakan suatu faktor penting yang membantu siswa mempersepsikan keinginan dan harapan untuk menjadi wirausahawan melalui proses kognitif (Galio dalam (Devonish et al. 2010)). Pengetahuan, sebagai hasil dari proses pendidikan pada aspek kognitif, berperan penting dalam memunculkan dan mengembangkan proses kewirausahaan. Peningkatan minat berwirausaha pada siswa berdampak positif terhadap perkembangan perekonomian melalui perubahan pola pikir dari mencari kerja menjadi pencipta lapangan pekerjaan sehingga mengurangi tingkat pengangguran. Minat berwirausaha tidak sekedar lahir secara natural, tetapi juga dapat diciptakan ((Che, Mistima, and Mohd 2015; Looi and Khoo-Lattimore 2015; Mueller 2011; Ng and Thorpe 2016)).

Penelitian terdahulu di tahun 2010 menunjukkan kurangnya kemampuan siswa di Cina dalam mengidentifikasi dan merebut kesempatan memulai bisnis, mereka

lebih memperhatikan dampak dari keberadaan kesempatan pada kelayakan memulai bisnis dibandingkan siswa di USA (Lu, Wang, and Millington 2010). Selanjutnya penelitian (Singh, Verma, and Rao 2016) menunjukkan bahwa rendahnya minat berwirausaha di Asia, tidak hanya diakibatkan oleh pendidikan kewirausahaan dan pelatihan-pelatihan yang kurang efektif, namun juga faktor sosial budaya.

Tabel 1.1
Jumlah Pengangguran Terbuka
Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

No.	Pendidikan Tertinggi yang ditamatkan	2012		2013		2014		2015		2016		2017
		Feb	Agt	Feb	Agt	Feb	Agt	Feb	Agt	Feb	Agt	Feb
1.	Tidak/belum pernah sekolah	126,972	85,374	112,435	81,432	134,040	74,898	124,303	55,554	94,293	59,346	92,331
2.	Tidak/belum tamat SD	601,753	512,041	523,400	489,152	610,574	389,550	603,194	371,542	557,418	384,069	546,897
3.	SD	1,418,683	1,452,047	1,423,873	1,347,555	1,374,822	1,229,652	1,320,392	1,004,961	1,218,954	1,035,731	1,292,234
4.	SLTP	1,736,670	1,714,776	1,829,429	1,689,643	1,693,203	1,568,838	1,650,387	1,379,919	1,315,381	1,294,483	1,280,240
5.	SMA	2,043,697	1,867,755	1,874,799	1,925,660	1,893,509	1,962,786	1,762,411	2,280,029	1,546,699	1,950,626	1,552,894
6.	SMK	1,018,465	1,067,009	864,649	1,258,201	847,365	1,332,521	1,174,366	1,569,690	1,348,327	1,520,549	1,383,022
7.	Akade mi/Diploma	258,385	200,028	197,270	185,103	195,258	193,517	254,312	251,541	249,362	219,736	249,705
8.	Universitas	553,206	445,836	425,042	434,185	398,298	495,143	565,402	653,586	695,304	567,235	606,939
	Total	7,751	7,346	7,247	7,411	7,149	7,245	7,457	7,562	7,022	7,035	7,002

Data *Global Entrepreneurship Index* (Indeks Kewirausahaan Global) yang dikeluarkan oleh The Global Entrepreneurship and Development Institute menunjukkan indeks kewirausahaan Indonesia 2017 berada diperingkat ke-90 dari 137 negara yang diukur. Ditingkat Asia-Pasifik, Indonesia diperingkat 16 dari 24 negara yang diukur. GEI berfungsi untuk mengukur sikap masyarakat, sumber daya, dan infrastruktur yang membentuk ekosistem kewirausahaan di sebuah negara. Minat berwirausaha di Indonesia berada ditingkat kedua tertinggi setelah Philipina, meskipun dengan indeks sumberdaya manusia yang tergolong rendah, yaitu 0,19 (Park, Razak, and Herrington 2016).

Tabel 1.1 menunjukkan Jumlah Pengangguran Terbuka menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan, jumlah pengangguran terbuka terbanyak kedua sepanjang lima tahun terakhir merupakan lulusan SLTA kejuruan/SMK meskipun pada dasarnya pendidikan ditingkat SMK dipersiapkan agar para siswa menjadi SDM yang siap pakai di bidangnya masing-masing.

Data tersebut menunjukkan tingkat pengangguran terbuka tertinggi disumbang oleh lulusan sekolah menengah baik SMA maupun SMK. Setiap tahun satuan pendidikan meluluskan alumni yang jumlahnya tidak sedikit, sehingga bila tidak terserap dengan baik akan meningkatkan jumlah pengangguran. Data tersebut juga menunjukkan bahwa lulusan sekolah menengah tidak mampu memenuhi permintaan kerja dan memiliki minat berwirausaha yang rendah.

Data Sakernas menunjukkan pada Agustus 2016 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut provinsi tertinggi secara berturut-turut diduduki oleh Provinsi Banten (8.92%), Provinsi Jawa Barat (8.89%), dan Kalimantan Timur (7,95%). Sakernas Februari 2017 menunjukkan bahwa TPT menurut provinsi tertinggi diduduki oleh Provinsi Kalimantan Timur (8,55%), Provinsi Jawa Barat (8.49%), dan Provinsi Maluku (7.77%). Data ini menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Barat masih tinggi dalam menyumbang pengangguran di Indonesia meskipun telah mengalami penurunan sebesar 0.5%.

Provinsi Jawa Barat juga termasuk dalam tiga urutan terendah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) pada Agustus 2016 dan Februari 2017, berturut-

turut sebesar 60.65% dan 64.60%. TPAK adalah ukuran proporsi penduduk umur kerja yang terlibat aktif di pasar tenaga kerja, baik dengan bekerja atau mencari pekerjaan, yang memberi indikasi ukuran relative dari pasokan tenaga kerja yang tersedia untuk terlibat dalam produksi barang dan jasa. Secara umum, kegunaan indikator ini adalah untuk mengindikasikan besarnya penduduk umur kerja (15 tahun ke atas) yang aktif secara ekonomi di suatu negara atau wilayah, dan menunjukkan besaran relatif dan pasokan tenaga kerja (*labour supply*) yang tersedia untuk produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian. TPAK diukur sebagai persentase jumlah angkatan kerja terhadap jumlah penduduk umur kerja.

Tabel 1.2
Kondisi Ketenagakerjaan di Jawa Barat

Indikator	2016		2017
	Feb	Ags	Feb
Angkatan kerja	22.176.819	21.075.899	22.644.325
Bekerja	20.277.112	19.202.038	20.722.338
Penganggur	1.899.707	1.873.861	1.921.987
Persentase Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	64.43	60.65	64.60
Persentase Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	8.57	8.89	8.49

Sekolah menengah ialah salah satu bentuk pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan umum maupun kejuruan pada jenjang Pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu Lembaga Pendidikan menengah yang menyiapkan lulusannya untuk siap bekerja, tentunya memiliki peranan penting dalam mengurangi pengangguran di Indonesia serta dalam upaya menghadapi era ACFTA.

SMK Negeri di Kota Bandung seluruhnya berjumlah 16 sekolah dengan berbagai bidang kompetensi keahlian seperti Bisnis dan Manajemen, Kesehatan, Pariwisata, Seni, Teknologi Informasi dan Komunikasi, serta Teknologi dan Rekayasa. Pendidikan kewirausahaan dan Pendidikan keahlian diperoleh peserta

didik disetiap jenjang kelas, sehingga diharapkan peserta didik akan memiliki intensi yang tinggi dalam berwirausaha sesuai dengan keahliannya. Namun kenyataannya berdasarkan hasil penelusuran profesi alumni pada bagian Bimbingan Konseling, data lapangan menunjukkan kurang dari 3% lulusan SMK yang memilih karir berwirausaha. Berikut data hasil pilihan karir lulusan di beberapa SMK Negeri di Kota Bandung:

Tabel 1.3
Data Penelusuran Profesi Alumni SMK Negeri di Kota Bandung
Tahun Angkatan 2017

Nama Sekolah	Jumlah Siswa	Bekerja		Melanjutkan Pendidikan		Wirausaha		Tidak Bekerja	
		Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%
SMKN 1	438	198	45.2%	232	52.8%	5	1%	5	1%
SMKN 3	704	528	75%	141	20%	14	2%	21	3%
SMKN 5	714	464	63%	264	37%	14	2%	22	3%

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa persentase lulusan SMK yang berwirausaha atau tertarik menjadi pengusaha masih relatif kecil. Fenomena ini menunjukkan bahwa intensi berwirausaha dikalangan siswa SMK masih rendah karena intensi merupakan sikap terhadap wirausaha. Intensi ini juga menunjukkan arah pembentukan wirausaha daripada menjadi pekerja organisasi (karyawan).

Fungsi dari pendidikan menengah adalah menegembangkan nilai-nilai dan sikap rasa keindahan dan harmoni, pengetahuan, kemampuan, dan ketrampilan sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan tinggi dan/atau untuk hidup di masyarakat dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Sedangkan tujuan pendidikan menengah adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan, hidup sehat, memperluas pengetahuan dan seni, memiliki keahlian dan ketrampilan, menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut (Setiawan 2012).

Tema pengembangan Kurikulum 2013 yang sedang diterapkan di Pendidikan Indonesia saat ini adalah kurikulum yang dapat menghasilkan insan Indonesia yang

produktif, kreatif, inovatif, melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi, dalam rangka mewujudkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, dan inovatif. Salah satu mata pelajaran yang dilaksanakan dalam Kurikulum 2013 ini ialah mata pelajaran ‘Prakarya dan Kewirausahaan’ di tingkat SMA/MA/SMK/MAK. Generasi muda berjiwa wirausaha yang tangguh, kreatif, ulet, jujur, dan mandiri, sangat diperlukan untuk memantapkan pertumbuhan ekonomi Indonesia di masa depan. Generasi seperti ini seharusnya tidak muncul karena hasil seleksi alam, namun karena hasil gembungan pada tiap jenjang satuan pendidikan dengan kurikulum sebagai pengarahnya

Setelah mengikuti pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan di Pendidikan Dasar dan Menengah diharapkan peserta didik memiliki pengetahuan, kompetensi, mulai dari yang bersifat imitasi/meniru atau *guided response*, yaitu meniru gerakan secara terbimbing; manipulatif (membiasakan atau *mekanism*); dan presisi/mahir (*complex or overt response*), yaitu melakukan gerakan kompleks dan termodifikasi. Dengan memiliki kompetensi ini tentunya berperan penting dalam mengurangi jumlah pengangguran di Indonesia serta dalam upaya menghadapi era MEA yang sedang berlangsung.

Di negara-negara seperti Hong Kong, Singapura, maupun Malaysia, *entrepreneurship* sudah membudaya di masyarakat. Sedangkan di Indonesia yang terjadi adalah sebaliknya. Oleh karena itu, ada pola pikir yang harus diubah agar menjadi kebiasaan pemikiran yang membudaya (Ciputra 2016). Perubahan pola pikir di masyarakat, dari sebagai pencari kerja (*job seeker*) menjadi pencipta lapangan kerja (*job creator*), dalam pembelajaran kelas terhadap siswa harus segera dilakukan oleh guru sehingga pembelajaran yang dilakukan akan lebih kreatif. Siswa SMK cenderung dipersiapkan untuk bekerja pada bidang keahlian tertentu sebagai pegawai/karyawan dan hanya sebagian kecil SMK yang mempersiapkan siswanya untuk menjadi seorang wirausahawan (Widodo 2016). Siswa SMK sangat membutuhkan penguasaan pengetahuan kewirausahaan sebagai bentuk hasil dari efektivitas proses pembelajaran mata pelajaran kewirausahaan di SMK. Siswa dengan penguasaan pengetahuan yang mendalam terhadap suatu bidang tertentu akan lebih

mudah memilih dan menentukan jenis usaha yang paling sesuai dengan kemampuan sehingga mampu menjalankan usahanya dengan lebih focus dan professional. Liñán (2004) menyatakan bahwa seseorang dengan pengetahuan kewirausahaan (*entrepreneurial knowledge*) yang luas pasti berpengaruh terhadap sikap kewirausahaannya dan kesadaran akan profesi wirausaha sehingga mendorong munculnya keinginan untuk menjadi pewirausaha.

Beberapa unsur-unsur tertentu dalam wirausaha dapat diajarkan, dimana pengusaha tidak sekedar dilahirkan, tetapi juga dapat diciptakan. Karena itu pentingnya ruang untuk pendidikan kewirausahaan dan pelatihan-pelatihan. Kewirausahaan dianggap sebagai sebuah subjek kompleks dalam konteks pembelajaran karena itu tergantung pada tindakan diri sendiri dan karakteristik yang mungkin tidak mudah untuk dipengaruhi (Jorge-Moreno et al. 2012).

Pendekatan yang digunakan dalam mengatasi permasalahan rendahnya minat berwirausaha menggunakan teori Perilaku Berencana yang dirancang oleh Ajzen yang kemudian dikembangkan oleh Shapero and Sokol (1982), yang menyatakan bahwa minat berwirausaha dapat diprediksi melalui sikap. Teori Ajzen (1985) menyatakan bahwa sikap terhadap perilaku, efikasi diri, norma subjektif, perilaku kontrol, demografi, keterampilan, dan sosial budaya berpengaruh terhadap pembentukan minat berwirausaha. Selanjutnya Liñán, Rodríguez-Cohard, and Rueda-Cantuche (2011) mengembangkan penelitian tersebut dan menunjukkan bahwa pengetahuan kewirausahaan turut mempengaruhi minat berwirausaha sebagai hasil dari pendidikan kewirausahaan.

N. Krueger & Brazeal (1994) menyatakan bahwa kemampuan individu dalam merasakan harapan dan kemungkinan dalam memulai usaha mempengaruhi minat usaha melalui kredibilitas dan potensinya.

Aplikasi pendekatan melalui teori-teori tersebut didukung oleh penelitian ((Adam 2015; Vesala et al. 2015; Usaci 2015; Armstrong 2014; Devonish et al. 2010; Mueller 2011; Ponsignon et al. 2015; Afework et al. 2014; Haus. Inga; Steinmetz, Holger; Isidor 2013; Arrighetti et al. 2016; Guzmán-Alfonso & Guzmán-Cuevas 2012)) yang

menyatakan bahwa sikap, norma subjektif, demografi, dan perilaku kontrol berperan dalam mempengaruhi minat berwirausaha.

Efikasi diri diindikasikan memiliki peran penting dalam pembentukan minat berwirausaha (Camelo-ordaz, Diáñez-gonzález, and Ruiz-navarro 2016; Guzmán-Alfonso and Guzmán-Cuevas 2012; Kristiansen and Indarti 2004; Lee et al. 2011; Mason-Jones D.R. 1999; Mortan et al. 2014; Sesen 2013; Sweida et al. 2013). Efikasi diri meyakinkan seseorang bahwa ia mampu memulai suatu bisnis/usaha dan mampu mengatasi kesulitan yang akan dihadapinya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa efikasi diri merupakan faktor yang paling signifikan mempengaruhi minat berwirausaha.

Norma subjektif mengacu pada tekanan sosial yang dirasakan dalam melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Selain itu, norma subjektif sebagai proses mental yang dapat mempengaruhi sikap terhadap perilaku dan persepsi control perilaku. Artinya, sebelum sikap dan persepsi control perilaku terbentuk, terlebih dahulu individu dipengaruhi oleh norma-norma dalam dirinya. Norma subjektif diindikasikan mempengaruhi minat berwirausaha baik secara langsung (Afework et al. 2014; Guzmán-Alfonso and Guzmán-Cuevas 2012; Haus. Inga; Steinmetz, Holger; Isidor 2013; Vesala et al. 2015) maupun tidak langsung (Ferreira et al. 2014; Kakouris 2016; Solesvik 2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa norma subjektif mempengaruhi motivasi dan minat berwirausaha baik di tingkat pendidikan menengah hingga pendidikan tinggi (universitas). Norma subjektif sangat berperan dalam mempengaruhi minat berwirausaha dikalangan peserta didik tingkat menengah karena dianggap masih bergantung pada orangtua ataupun keluarga dekat lain yang dianggap memberikan kontribusi terhadap masa depan mereka

Efikasi diri diindikasikan mempengaruhi minat berwirausaha secara langsung (Afework et al. 2014; Ferreira et al. 2014; Guzma 2012; Haus. Inga; Steinmetz, Holger; Isidor 2013; Solesvik 2013; Vesala et al. 2015). Begitupun dengan pengetahuan kewirausahaan yang juga diindikasikan berperan penting dalam membentuk minat berwirausaha terutama pada siswa tingkat pendidikan menengah keatas ((Adekiya and Ibrahim 2016; Dinis et al. 2013; Gerba 2012; Hock and

Norhafezah 2015; Jorge-Moreno et al. 2012; Kristiansen and Indarti 2004; Küttim et al. 2014; Looi and Khoo-Lattimore 2015; Maresch et al. 2015; Marques et al. 2012; Muntaz Begam Abdul Kadir, Salim, and Kamarudin 2012; Nabi et al. 2016; Peltier and Scovotti 2010; Sesen 2013; Solesvik 2013; Zhang, Duysters, and Cloodt 2014)). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan kewirausahaan mendorong siswa untuk meningkatkan motivasi, membangun kemampuan untuk mempelajari ilmu dan keahlian dalam berwirausaha dan meuntun untuk menjadikan wirausaha sebagai pilihan karir di masa depan. (Mulyani 2011) menyatakan bahwa pendidikan yang berwawasan kewirausahaan adalah Pendidikan yang menerapkan prinsip-prinsip dan metodologi kearah pembentukan kecakapan hidup (*life skill*) pada peserta didiknya melalui kurikulum yang terintegrasi yang dikembangkan di sekolah. Pelaksanaan Pendidikan di tingkat menengah masih ditemukan berbagai kendala yang terlihat dari masih tingginya tingkat pengangguran pada lulusan dari jenjang SMK.

Beberapa peneliti juga menunjukkan bahwa pengetahuan secara teori dalam proses memulai usaha dan membangun kemampuan berwirausaha secara nyata dan pengetahuan (*knowledge*) yang dikombinasikan dengan inspirasi dari lingkungan melatih dan membangun minat berwirausaha (Küttim et al. 2014; Marques et al. 2012; Nabi et al. 2016; Vesala et al. 2015). Siswa kelas bisnis level master yang memiliki minat lebih tinggi untuk berwirausaha memiliki sikap positif terhadap resiko dibandingkan mereka yang tidak. (Sagala 2016) menyatakan bahwa dalam aliran konvergensi, hasil pendidikan merupakan interaksi dari faktor pembawaan individu dan lingkungan yang membentuknya. Salah satu hasil pendidikan yang diharapkan terbentuk dalam diri siswa melalui pembelajaran kewirausahaan ialah intensi berwirausaha.

Intention based-model of entrepreneurship education oleh Liñán (2004) merupakan pengembangan dari Teori Perilaku Berencana oleh Ajzen (1991) dan teori sosial kognitif Albert Bandura untuk melihat peran pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha. Teori ini kemudian diadaptasi oleh peneliti untuk melihat minat berwirausaha siswa SMK Negeri di Kota Bandung.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan dalam latar belakang penelitian maka dilakukan penelitian Efek Mediasi Paralel Norma Subjektif dan Efikasi Diri pada Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan terhadap Minat Berwirausaha (*Survey* pada Siswa Kelas XI SMK Negeri di Kota Bandung).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah pengetahuan kewirausahaan mempengaruhi minat berwirausaha pada siswa kelas XI SMK Negeri di Kota Bandung?;
2. Apakah norma subjektif memediasi pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha pada siswa kelas XI SMK Negeri di Kota Bandung?;
3. Apakah efikasi diri memediasi pengaruh pengetahuan kewirausahaan terhadap minat berwirausaha pada siswa kelas XI SMK Negeri di Kota Bandung?.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji teori *Intention based-model of entrepreneurship education* oleh Liñán (2004) sehingga dapat mengetahui:

1. Pengaruh pengetahuan wirausaha yang dimiliki terhadap minat berwirausaha siswa kelas XI SMK Negeri di Kota Bandung;
2. Pengaruh mediasi norma subjektif terhadap minat berwirausaha yang dimiliki siswa kelas XI SMK Negeri di Kota Bandung;
3. Pengaruh mediasi efikasi diri terhadap minat berwirausaha yang dimiliki siswa kelas XI SMK di Kota Bandung;

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis dapat dijadikan sebagai tambahan referensi bagi semua pihak yang membutuhkan dalam mengukur minat berwirausaha siswa

SMK, khususnya melalui penerapan *intention based model* pada pendidikan kewirausahaan di jenjang SMK.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, dengan teridentifikasinya variabel-variabel yang mempengaruhi minat berwirausaha siswa, menjadi masukan dan informasi kepada guru tentang proses pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa untuk meningkatkan pengetahuan berwirausaha dan efikasi diri sehingga tumbuh minat berwirausaha pada siswa. Peningkatan pengetahuan berwirausaha diharapkan juga mampu meningkatkan efikasi diri (*self efficacy*) siswa, sehingga diharapkan juga mampu menciptakan wirausahawan-wirausahawan muda yang baru dan memajukan perekonomian.
- b. Bagi pihak sekolah, sebagai masukan dan bahan evaluasi bagi dalam meningkatkan ataupun mempertahankan kualitas pembelajaran kewirausahaan yang berdampak pada peningkatan output calon wirausahawan.
- c. Bagi peneliti, memberikan informasi atau bahan rujukan yang memaai bagi akademisi yang meneliti mengenai pengembangan kewirausahaan sehingga diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan referensi untuk melakukan dan mengembangkan penelitian sejenis